

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang kaya akan beragam jenis tumbuh-tumbuhan. Peringkat keanekaragaman hayati daratan Indonesia berada pada peringkat kedua setelah Brazil. Jika ditambah dengan keanekaragaman hayati darat dan keanekaragaman hayati laut, maka Indonesia menjadi negara dengan keanekaragaman hayati paling tinggi di dunia. Terdapat 31.750 spesies tumbuhan yang ditemukan di Indonesia pada tahun 2017. Menurut LIPI, Indonesia memiliki kurang lebih 15.000 spesies tumbuhan yang mempunyai potensi khasiat obat, namun hanya kurang lebih 7.000 spesies saja yang dimanfaatkan sebagai bahan baku obat (Setiawan, 2022).

Tumbuhan obat sebagai komponen utama pengobatan tradisional telah dimanfaatkan secara mandiri maupun melalui pengobatan tradisional di masyarakat setempat secara turun-temurun. Seluruh bagian dari tumbuhan dapat dimanfaatkan sebagai obat, diantaranya bagian daun, akar, batang maupun buahnya. Tumbuhan obat dapat ditemukan pada berbagai habitat, seperti hutan, lahan pertanian, maupun pekarangan rumah. Manfaat tumbuhan obat yang dirasakan oleh masyarakat yaitu karena kemudahan untuk memperoleh dan mengolahnya (R. Putri *et al.*, 2022).

Tumbuhan obat adalah tanaman yang seluruh atau sebagian tanamannya digunakan sebagai obat (C. Fatimah, 2020). Pengobatan tradisional merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat Indonesia yang diturunkan dari generasi ke generasi, baik secara lisan maupun tulisan (Jamal, Amin, & Hairulah, 2021). Menurut Putri *et al.*, (2022) menjelaskan ada kekhawatiran pengetahuan tentang tanaman obat yang berpotensi akan hilang. Hal tersebut dikarenakan adanya kecenderungan pengetahuan yang hanya diketahui oleh para pengguna obat tradisional.

Pengobatan tradisional, sejak dahulu para orang tua sering menggunakan obat tradisional yang bahannya sengaja ditanam di kebun maupun di sekitar rumah, Saat ini hanya para orang tua yang melestarikan tradisi tersebut. Sehingga

dikhawatirkan keberadaan obat tradisional dan pemanfaatannya sedikit demi sedikit akan hilang. Pengenalan tanaman obat penting dilakukan karena dapat menjadi sumber bahan alami yang berpotensi untuk pengobatan dan perawatan kesehatan. Tumbuhan obat memiliki banyak manfaat, seperti pengobatan kuno efektif dalam menunjang kesehatan yang telah terbukti secara empiris, dan penerapannya mulai dari anak-anak, remaja, dan orang tua, memperbaiki status gizi, menghijaukan lingkungan, dan meningkatkan pendapatan komunitas (Djefry *et al.*, 2023).

Pengobatan tradisional masih dianggap penting di zaman sekarang. Menurut Siregar, *et al.* (2020) menjelaskan saat ini obat tradisional banyak diminati oleh sebagian besar masyarakat. Karena banyak klinik yang menawarkan berbagai macam pengobatan yang mengandung unsur herbal dan tradisional. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Adiyasa dan Meiyanti (2021) menjelaskan bahwa penggunaan tanaman obat banyak digunakan oleh penduduk Indonesia untuk mencegah penyakit dan mengatasi berbagai keluhan penyakit sebagai obat pendamping maupun obat pengganti. Penggunaan tumbuhan obat dari generasi ke generasi harus dipertahankan, dilestarikan, dan ditingkatkan kualitasnya (Rahmi, 2019). Mempertahankan obat tradisional memiliki banyak alasan yang berkaitan dengan aspek budaya, kesehatan, dan lingkungan. Menjaga kelestarian tumbuhan obat merupakan salah satu bentuk dari mempertahankan warisan budaya yang telah ada.

Kaitannya terhadap tanaman obat, maka erat kaitannya dengan etnobotani. Etnobotani yang dimaksud adalah ilmu yang mempelajari interaksi antara manusia dengan tumbuhan berupa jenis pemanfaatan tumbuhan yang dipengaruhi oleh budaya tertentu (Zildzian & Sari, 2021). Fokus dalam penelitian ini adalah etnobotani. Salah satu etnobotani tumbuhan obat yang digunakan masyarakat berfokus pada bidang kesehatan. Urgensi penggunaan tumbuhan obat mulai dilirik oleh negara maju terkhusus dalam penyembuhan penyakit-penyakit kronis di tengah meningkatnya prevalensi penyakit tersebut dan kegagalan pengobatan modern.

Menurut Jamal, Amin, & Hairulah, (2021), urgensi tanaman obat pada saat ini yaitu faktor pendorong meningkatnya penggunaan obat tradisional di negara-

negara maju. Hal tersebut disebabkan dengan adanya peningkatan angka harapan hidup di tengah meningkatnya prevalensi penyakit kronis, kegagalan pengobatan modern dalam mengatasi penyakit tertentu, termasuk kanker, dan penyakit yang lebih luas. Hal tersebut menunjukkan dukungan WHO untuk “*back to nature*” yang dalam hal yang lebih menguntungkan. Menurut Pernantah *et al*, (2022) menjelaskan tumbuhan obat merupakan sebuah pilihan terbaik karena cara memperoleh dan mengolahnya yang tidak rumit, bahkan beberapa tanaman sudah teruji khasiatnya. Beberapa diantaranya seperti lengkuas merah (*Alpinia purpurata*), cocok botol (*Tagetes erecta*), kembang sepatu (*Hibiscus rosa sinensis*), jarak pagar (*Jatropha curcas*), dan kunyit (*Curcuma longa*) (Nufus, 2022). Selain itu, penggunaan tumbuhan obat yang bisa mengobati berbagai penyakit, seperti obat batu ginjal melalui pemanfaatan kumis kucing (*Orthosiphon aristatus*), obat diabetes melalui pemanfaatan mahkota dewa (*Phaleria macrocarpa*), obat panas dalam dan keracunan melalui pemanfaatan kelapa (*Cocos nucifera*), obat masuk angin dan batuk melalui pemanfaatan jahe (*Zingiber officinale Rosc*), dan untuk mengobati diabetes melalui pemanfaatan mengkudu (*Morinda citrifolia L.*) (Harefa, 2020). Melihat urgensi tersebut, peneliti mengakui perlu adanya tindakan berkelanjutan untuk dapat mempertahankan pemanfaatan tanaman-tanaman yang mampu mengobati penyakit dan menjaga kesehatan tubuh manusia dalam jangka yang panjang.

Berdasarkan hasil pengamatan di masyarakat bahwa yang lebih peka terhadap kesehatan dengan memanfaatkan tanaman-tanaman obat adalah masyarakat adat. Salah satu masyarakat adat yang memiliki banyak potensi tumbuhan obat dan mampu mengolahnya dengan baik adalah Masyarakat Adat Kampung Pasir. Kampung Pasir memiliki luas 173.095 ha. Topografi dan kontur tanah di Kampung Pasir secara umum merupakan areal pertanian dan daratan. Ketinggian 550 di atas permukaan laut, dengan suhu rata-rata antara 34° Celcius. Penduduk Masyarakat Adat Kampung Pasir sebanyak 312 jiwa (Wilayah Desa, 2023).

Melalui observasi dan wawancara pada 18 November 2023, Masyarakat Adat Kampung Pasir (Masyarakat Adat Karuhun Urang Akur Sunda Wiwitan)

memiliki tradisi yang khas dalam ajaran Sunda Wiwitan. Misalnya, setiap ada warga yang melaksanakan pernikahan, maka proses yang dilakukan yaitu (totoongan, nyerahan, mengkeut bumi dan masar). Tradisi selanjutnya yaitu syukuran panen padi dan perayaan pergantian tahun yang dikenal perayaan seren taun, perayaan ini diadakan di Cigugur Kuningan yang merupakan pusat ajaran Sunda Wiwitan. (Indrawardana, 2019).

Masyarakat Adat Kampung Pasir mengetahui penggunaan tumbuhan obat dari pengalaman sehari-hari yang berlangsung dari generasi ke generasi secara lisan. Penggunaan tumbuhan obat oleh Masyarakat Adat Kampung Pasir telah dijadikan sebagai obat alternatif dalam mengobati penyakit. Pengetahuan masyarakat tentang khasiat tumbuhan obat harus dilestarikan dan hal ini dipelajari dalam ilmu etnofarmasi (Febrianti *et al.*, 2022). Masyarakat Adat Kampung Pasir memiliki keanekaragaman tumbuhan lokal dan pemanfaatan tumbuhan obat dalam kehidupan sehari-hari yang belum teridentifikasi dan terdokumentasi. Penelitian etnobotani pada Masyarakat Adat Kampung Pasir penting dilakukan agar tumbuhan tersebut teridentifikasi dan terdokumentasi.

Masyarakat Adat Kampung Pasir percaya bahwa penggunaan tumbuhan obat dalam pengobatan memiliki efek samping yang minim karena dibuat dari bahan-bahan alami (Wulandari *et al.*, 2017). Menurut Sarno (2019) menjelaskan mengenai penggunaan tumbuhan obat yang tidak tepat dapat mengakibatkan komplikasi, oleh karena itu, sebagai bentuk pelestarian dan pemanfaatan tumbuhan obat maka penting untuk dilakukan penelitian di Masyarakat Adat Kampung Pasir agar tumbuhan obat tidak mengalami kepunahan tradisi kepada generasi berikutnya.

Penelitian yang relevan dengan masalah yang ditemukan di Masyarakat Adat Kampung Pasir diantaranya yang pertama pada penelitian Helmina *et al.* (2021) menjelaskan bahwa pada Masyarakat Kampung Padang, tumbuhan yang paling berpotensi sebagai obat adalah bawang dayak (*Eleutherine bulbosa*) untuk mengobati darah tinggi. Kedua, penelitian yang dilakukan Qasrin *et al.*, (2020) menjelaskan bahwa pada Masyarakat Suku Melayu sering menggunakan tumbuhan sebagai obat yaitu daun sambung nyawa (*Gynura procumbens*) untuk mengobati

demam. Ketiga, pada penelitian yang dilakukan Adriadi et al. (Adriadi et al., 2022) menjelaskan bahwa tumbuhan dengan Nilai ICS (*Index of cultural significance*) tertinggi pada masyarakat Kelurahan Kembang Paseban yaitu daun capo (*Blumea balsamifera L.*), dan daun jarak pagar (*Jatropha curcas L.*) sebagai obat flu pada anak.

Besar peluang potensi pemanfaatan tumbuhan obat oleh Masyarakat Adat Kampung Pasir untuk dipelajari lebih dalam agar pengetahuan tersebut dapat diidentifikasi dan terdokumentasikan. Selain untuk kehidupan sosial di dalam masyarakat, potensi tersebut juga dapat dimanfaatkan dalam bidang pendidikan. Terkhusus bagi peserta didik, dianjurkan untuk menambah pengetahuan mengenai tumbuhan yang berpotensi sebagai obat. Dimana memiliki relevansi dengan pembelajaran biologi di sekolah yakni pada materi keanekaragaman hayati. Akan tetapi sarana untuk pembelajaran Biologi masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan suplemen sumber belajar.

Salah satu suplemen sumber belajar yang dapat dikembangkan adalah media digital seperti *e-book*. *E-book* adalah bentuk digital dari buku cetak, biasanya terdiri dari tumpukan kertas yang berisi teks atau gambar, oleh karena itu, *e-book* ini berisi informasi digital berupa teks dan gambar yang dapat dilihat di smartphone (Novitasari, 2020). *E-book* menjadi media pembelajaran yang populer dalam beberapa tahun terakhir seiring dengan dukungan penuh pemerintah terhadap penggunaan *e-book* dalam pembelajaran. *E-book* memiliki kelebihan dan berperan penting dalam proses pembelajaran. Keunggulan dari *e-book* yaitu bisa mendesain buku dengan beratus halaman menjadi satu file dalam *e-book* yang mudah dibawa (Khairrani, 2019). Melalui *e-book*, akses sistem aplikasi ini tidak dibatasi waktu dan tempat untuk belajar. Sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan secara fleksibel dan mampu meningkatkan optimalisasi pendalaman materi keanekaragaman hayati. Berdasarkan hal tersebut, melalui sumber belajar *e-book* tersebut menjadi suplemen sumber belajar Biologi untuk SMA kelas X pada materi Keanekaragaman Hayati. Di dalamnya memuat hasil penelitian Biologi mengenai tumbuhan obat yang ada pada Masyarakat Adat Kampung Pasir Kecamatan Samarang Kabupaten Garut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut: “Bagaimana Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Adat Kampung Pasir Kecamatan Samarang Kabupaten Garut”?

1.3 Definisi Operasional

- 1). Etnobotani merupakan ilmu yang mempelajari interaksi antara manusia dengan tumbuhan berupa jenis pemanfaatan tumbuhan yang dipengaruhi oleh budaya tertentu. Etnobotani terdiri dari dua suku kata yaitu *ethnos* dan *bhotany*, dimana *ethnos* adalah interaksi antara masyarakat dengan lingkungannya, sedangkan *bhotany* adalah ilmu yang mempelajari tentang tumbuh-tumbuhan. Masyarakat Adat Kampung Pasir memiliki keanekaragaman tumbuhan lokal yang berpotensi sebagai obat yang telah dimanfaatkan oleh masyarakat setempat.
- 2). Tumbuhan obat merupakan semua jenis tumbuhan baik yang termasuk kedalam kelompok tumbuhan tingkat tinggi maupun tumbuhan tingkat rendah yang dipercaya masyarakat dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit. Tumbuhan obat yang dimaksud adalah semua jenis tumbuhan obat yang hidup secara liar, semi liar atau budidaya dan dipercaya masyarakat bermanfaat sebagai obat tradisional baik pada bagian akar, batang, daun maupun buah. Aspek-aspek yang akan diteliti meliputi keanekaragaman tumbuhan yang berpotensi sebagai obat tradisional, cara pengolahan dan pemanfaatan tumbuhan yang berpotensi sebagai obat tradisional, organ tumbuhan yang digunakan, dan upaya konservasi sederhana yang dilakukan masyarakat dengan cara membudidayakan tumbuhan obat di pekarangan rumah.
- 3). Masyarakat Adat Kampung Pasir Desa Cintakarya Kecamatan Samarang Kabupaten Garut adalah Masyarakat Adat Kampung Pasir yang dijadikan sebagai subjek penelitian dan pengambilan data penelitian, meliputi informan sebanyak 25 orang, yaitu informan kunci 2 orang (sesepuh kampung dan *guide*), yakni orang yang mengetahui jenis-jenis tumbuhan obat beserta khasiatnya dan masyarakat yang biasa menggunakan tumbuhan obat, atau warga yang biasa menggunakan tumbuhan sebagai obat tradisional sebanyak 23 orang. Hal ini sesuai dengan teknik pemilihan responden yang digunakan dalam observasi awal yaitu dengan metode

snowball sampling (teknik pemilihan responden yang dilakukan berdasarkan rekomendasi dari responden sebelumnya).

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan etnobotani tumbuhan berpotensi obat pada Masyarakat Adat Kampung Pasir Kecamatan Samarang Kabupaten Garut.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberi manfaat, berupa:

1). Kegunaan teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan mengenai kajian etnobotani yang dilakukan oleh masyarakat Adat Kampung Pasir sehingga dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya di bidang etnobiologi.

2). Kegunaan praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam penelitian-penelitian selanjutnya mengenai tumbuhan obat.
- b. Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai cara penggunaan tumbuhan obat yang baik dan benar dari berbagai sumber referensi.